

MUSIK INDUSTRI TRADISI

Sebuah Wacana Progresifitas Karawitan Jawa, Nilai dan Harapan

F. Purwa Askanta

Abstract

Nowaday industrial music has not been thought as an unvaluable kind of music anymore because it has become the need of society or certain community. The existence of industrial music is a part of a long history of music development, and it finds the character, which is to be able to have its mean, and has been looked for in certain purpose. Owing to the fact that nowadays situation slows down the development and the existence of traditional Javanese karawitan, it is necessary that the progresivity and inovacy of karawitan has to be directed to an industrialization.

Keywords : Industrial music, value, tradition

Pendahuluan

Ketika kita mendengarkan gending Ageng dalam gamelan Jawa atau Simphoni dalam musik Barat, tentunya persepsi kita akan terbawa dalam sebuah imajinasi yang sangat menyentuh perasaan. Analisa bawah sadar kita akan bergejolak mencari sesuatu pemik-pemik garapan yang amat dalam dan perlu sebuah pemikiran dan perenungan, yang kemudian akan menghasilkan suatu sikap yang teliti dan serius. Dari sikap pencerapan kesenian itu akan berdampak pada sebuah pengkayaan pengalaman estetik kita, sehingga pada suatu saat endapan pengalaman-pengalaman estetik tersebut akan muncul dengan sendirinya menjadi sebuah sikap ataupun perilaku keseharian.

Kesenian tradisi khususnya dalam gamelan Jawa memiliki berbagai misteri yang sangat dalam, karena jenis kesenian ini menggunakan sistem interpretasi yang mengacu pada satu melodi yang digunakan untuk acuan garap bagi beberapa jenis intrumennya. Oleh sebab itu bentuk kesenian tersebut memiliki suatu keluwesan dalam menafsir sebuah melodi, baik secara utuh maupun secara penggalan. Dari kebebasan tafsir melodi tersebut sudah barang tentu akan mengakibatkan beberapa tafsir-tafsir yang berbeda antara pengrawit satu dan lainnya, dari situ akan berdampak terhadap munculnya

imajinasi yang lebih kaya. Dalam pengertian penyampain informasi estetik bunyi akan diterima secara berbeda-beda sesuai endapan pengalaman apresiatornya.

Berkaitan dengan kebutuhan kesenian tersebut diatas, jelas sasaran yang dicapai adalah pengkayaan akan pengalaman estetik, tetapi salah satu kebutuhan manusia akan "hiburan" tidak akan terpenuhi. Pada dasarnya manusia tidak hanya membutuhkan sesuatu yang mampu untuk membentuk jiwa, watak, atau pribadi saja.

Kebutuhan yang menyentuh permukaan perasaan kita juga sesuatu yang penting, karena manusia juga membutuhkan sesuatu yang dapat membebaskan dari kepenatan, sesuatu yang menghibur atau penyegaran jiwa sesaat yang lelah dari aktifitas dan rutinitas yang telah dijalani. Berbagai kebutuhan tersebut berkaitan erat dengan suatu pergeseran jaman yang sangat mempengaruhi segala yang ada, baik itu aktifitas maupun mobilitas yang semakin tinggi, seakan menuntut segalanya menjadi berubah. Semua yang sebelumnya "lamban" kini seakan-akan harus menjadi "cepat", semua yang dulu "padat" kini harus berubah menjadi "cair", atau yang semula "dalam" kini tuntutan pun harus menjadi "dangkal".

Dari tuntutan jaman itulah sebuah bentuk kesenian mengalami perubahan. Perubahan dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu perkembangan kesenian yang telah ada, dalam pengertian memaksimalkan unsur-unsur dasar dari kesenian atau musik itu sendiri. Misalnya mengembangkan unsur metrum, warna bunyi, melodi ataupun penggarapannya disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan jamannya. Yang kedua adalah, munculnya bentuk-bentuk kesenian baru dengan mengambil idiom-idiom kesenian yang telah ada, misalnya membuat karya komposisi baru, dalam suatu instrumentasi dan garapan yang betul-betul lepas dari akar tradisi tetapi masih mengambil idiom-idiom musik tradisi.

Perkembangan dan perubahan sebuah bentuk kesenian, pada dasarnya harus, mengapa demikian? Karena sebuah bentuk kesenian tidak akan mampu bertahan pada suatu jaman yang berbeda atau berubah., menurut Waridi dalam makalahnya pada jurnal Keteg volume 1 no. 1. dikatakan

"Berbagai unsur kebudayaan yang dilahirkan berkait erat dengan situasi, kondisi, serta kebutuhan yang diperlukan oleh masing-masing komunitas masyarakatnya".

Oleh sebab itu proses penciptaan sebuah karya seni tentulah berkaitan erat dengan keadaan pada jamannya, baik idiom maupun konsep yang digunakan sudah barang tentu tidak akan lepas dari situasi pada saat pencipta berkarya.

Apabila sebuah bentuk kesenian mampu bertahan, berarti ada sesuatu yang sangat perlu dipertahankan terlepas dari unsur-unsur musikalnya. Misalnya, kebutuhan akan sesuatu yang religius sebagai sarana pelengkap sebuah upacara tertentu. Walaupun demikian sebuah bentuk kesenian yang memiliki suatu bobot estetika sudah barang tentu memiliki suatu karisma yang akan selalu hidup dan dibutuhkan oleh penikmat kesenian, jadi dengan kata lain kesenian itu tetap akan dicari, oleh sebab itu tidak ada alasan untuk takut kehilangan kesenian tradisi. Dan perlu direnungkan pula progresifitas ataupun inovasi sebuah kesenian tentu akan menimbulkan suatu bias yang berdampak pada kesenian induknya.

Musik Estetik dan Musik Hiburan

Perlu diingat bahwa kesenian khususnya musik pada saat ini dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu seni musik terapan (seni untuk sesuatu) dan seni musik estetik (Seni untuk seni). Seni estetik adalah informasi bunyi yang multi interpretasi dan lebih mementingkan sesuatu yang berakibat terhadap pembentukan kepribadian apresiatornya dan mengedepankan keindahan seni itu sendiri, biasanya bersifat absolut dan monumental. Sedang seni terapan adalah sebuah kesenian yang dikemas sedemikian rupa sesuai kepentingan-kepentingan tertentu dalam kurun waktu sesaat, dalam hal ini musik dipakai sebagai sesuatu yang mengandung unsur hiburan (dikemas sesuai selera jamannya), dapat juga disebut dengan musik populer atau sekarang lebih sering disebut dengan "musik industri"

Berbicara tentang kesenian atau lebih khususnya musik hiburan, disini industri sangat berperan. Karena kaedah-kaedah musik hiburan sangat berkaitan erat dengan industrialisasi, prinsip-prinsip ekonomi sangat berperan dalam produksi musik ini. Oleh sebab itu nilai dari musik itu sendiripun mengalami suatu pergeseran yang signifikan.

Cara pandang terhadap jenis musik hiburan ini tidaklah mungkin sama dengan jenis musik estetik, karena pada dasarnya kedua jenis musik ini mempunyai disiplin yang bertolak belakang. Menurut pengamatan saya beberapa seniman tradisi masih melihat kedua jenis musik ini dalam satu kacamata saja. Mereka menilai sebuah musik industri masih dihubungkan dengan pakem-pakem tradisi, semestinya hal itu tidak terjadi apabila mengingat dari masing-masing jenis musik tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan. Masing masing jenis musik tersebut akan dapat berfungsi sesuai jenis, fungsi dan kebutuhannya

Cara pandang yang terlalu berpihak atau dapat dibilang ketakutan akan kehilangan musik tradisi itu tidaklah benar adanya, karena memang musik estetik (tradisi) dan musik hiburan memiliki pakem-pakem dan nilai-nilai yang bertolak belakang. Musik tradisi menuntut suatu yang abadi dan berdampak panjang bagi apresiatornya, sedang musik industri menuntut sebuah produk yang cepat laku dan muncul lagi sebuah produk baru tanpa memikirkan efek panjang yang terbentuk bagi peminatnya, yang penting cepat digemari dan cepat pula dilupakan, sehingga dapat lebih produktif. Keuntungan-keuntungan secara finansial menjadi sesuatu yang sangat dominan. Perhitungan secara ekonomis menjadi bagian yang tak mungkin terpisahkan, oleh sebab itu perhitungan secara kualitas estetika (tradisi) dari kesenian itu sendiri seringkali terabaikan, walau sebenarnya musik jenis hiburan ini juga memiliki disiplin kualitas estetika sendiri.

Keberadaan musik industri merupakan bagian yang seakan tidak dapat dipisahkan dengan jamannya. Kebutuhan akan sesuatu bentuk kesenian yang siap saji seakan menjadi pilihan utama pada saat ini. Sesuatu yang ringan dan menghibur menjadi bagian dari selorera yang utama. Oleh sebab itu musik hiburan seakan sudah menjadi sebuah kebutuhan pokok bagi kebanyakan orang, hal ini juga ditegaskan oleh Rahayu Supanggah dalam tulisannya yang berjudul "Garap", dalam buku yang berjudul: Menimbang Pendekatan, Pengkajian dan Penciptaan Musik Nusantara.

"Tidak jarang rumah-rumah atau kamar-kamar pribadi telah diubah menjadi rumah-rumah seperti yang dikehendaki oleh raksasa dunia industri" (baca production house multi nasional seperti contoh Sony, BMI, EMI, MTV, Bollywood, Warner, dan sebagainya) lewat produk dan media cetak maupun elektronik".

Dengan demikian keberadaan musik hiburan tersebut adalah bagian dari perkembangan panjang musik yang sudah ada. Salah satu contoh keberadaan musik hiburan dalam kesenian tradisi Jawa adalah kesenian rakyat yang tumbuh dan berkembang diluar pagar istana (misalnya klothekan lesung, tayub, jathilan dll). Dalam kesenian rakyat tersebut, kita akan menemukan suatu bentuk kesenian yang tidak begitu banyak menggunakan aturan-aturan yang harus dipatuhi. Oleh sebab itu bentuk kesenian rakyat mempunyai sifat luwes dan menghibur, yang secara tidak langsung kesenian rakyat dapat digunakan sebagai acuan untuk musik-musik hiburan tradisional. Bukan hanya kesenian rakyat saja yang mampu menjadi sumber bahan inovasi musik industri, karawitan Jawa juga mempunyai beberapa aspek yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber dalam progresifitas musik industri. Bahkan Waridi juga menegaskan masalah kemungkinan-kemungkinan

progresifitas karawitan Jawa dalam dunia musik industri, yang diuraikan dalam Jurnal "Keteg" volume I No. 1, demikian tegasnya :

.....Berbagai aspek internal karawitan Jawa seperti terurai di atas, merupakan potensi-potensi yang dapat memberikan kemungkinan-kemungkinan untuk menumbuhkan imajinasi dalam memikirkan kehidupan karawitan Jawa agar tetap dapat berbicara dalam budaya industri, modern, dan global.

Musik Populer

Ketika berbicara mengenai musik populer, sudah tentu tidak akan lepas dengan sebuah fase yang disebut Revolusi industri pada abad 18 di Eropa, yang mana pada saat itu terjadi suatu perubahan menyolok pada struktur ekonomi, sebagai akibat dari peralihan masyarakat agraris dan perdagangan abad pertengahan ke abad industri modern.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan sains memberikan banyak kontribusi terhadap terciptanya sarana dan prasarana untuk menunjang dalam persoalan praktis. Beberapa penemuan alat-alat sangat membantu dalam perkembangan untuk mengangkat sebuah populeritas, sehingga kemajuan musik populerpun semakin mendapat dukungan yang berarti.

Revolusi industri sempat membuat suatu pencerahan, tetapi metode-metode industri tidak muncul secara serentak sehingga yang tampak adalah kenyataan "baru" yang dipaksakan secara tiba-tiba pada suatu kenyataan yang "lama" seperti yang terjadi di banyak negara berkembang, oleh sebab itu keberadaan musiknyaupun kebanyakan mengekor pada negara-negara yang sudah betul-betul siap memasuki proses industrialisasi.

Hal tersebut diatas terjadi pula di negara kita. Dalam keberadaannya musik populer di Indonesia tidak mungkin lepas dari trend musik populer yang ada di negara-negara maju Eropa Amerika, oleh sebab itu musik-musik tersebut seakan tidak mempunyai satu jati diri yang dapat menunjukkan sifat kesenian lokal atau keIndonesiaannya. Tidak seperti halnya apa yang ada di negara India, yang mana musik-musik tradisinya dapat menjadi suatu yang hidup berkembang mewarnai sebuah perjalanan jamannya, baik tradisi maupun musik-musik industrinya.

Sedangkan perkembangan dan keberadaan musik industri tradisi di Indonesia khususnya di Jawa, secara tidak sadar kurang mendapatkan restu dan dukungan yang berarti dari sebagian besar seniman atau ilmuwan kesenian tradisi. Maka sudah tentu keberadaan dan perkembangannya sangat liar dan lamban. Alangkah indahnya apabila keberadaannya mendapat dukungan dari seniman atau ilmuwan kesenian tradisi dan atau institusi kesenian yang ada. Sehingga akan terjadi satu interaksi dan dialog kesenian yang akan menimbulkan suatu dampak keselarasan antara musik-musik

industri yang sesuai dengan idealisme akademisi. Sehingga perkembangan musik industri tersebut akan tumbuh dan berkembang sesuai yang diinginkan.

Musik Industri Ideal

Uraian tersebut diatas sangat perlu dipertimbangkan, karena mengingat suatu yang disebut dengan "keadilan estetik". Istilah tersebut saya munculkan karena, mengingat pentingnya pemahaman apresiator terhadap apa yang mereka konsumsi, yang dalam hal ini adalah musik. Yang mana musik, merupakan suatu informasi bunyi yang dapat menyampaikan suatu pesan dalam beberapa penafsiran. Oleh sebab itu informasi tersebut dapat dibuat secara ganda pula. Yang berarti tidak hanya sekedar menghibur tetapi memiliki kaidah-kaidah yang bersifat mendidik dalam hal pemahaman keindahan.

Mengingat musik industri mempunyai suatu watak atau sifat yang ganda, karena seperti yang telah diungkap diatas bahwa jenis wajah musik ini sangatlah berhubungan erat dengan sebuah produksi yang terkait erat dengan pasar. Namun demikian musik dapat menggunakan wajah lama (Tradisi) yang dipoles dalam suatu paket sajian dengan prinsip-prinsip industrial (Polesan yang disesuaikan dengan selera pasar). Sedang wajah yang lain, musik diciptakan secara baru dengan orientasi penuh pada kebutuhan pasar tetapi unsur-unsur pendidikan masih tetap dimunculkan. Dengan demikian apresiator tidak hanya menerima jenis musik –musik hiburan yang ada dan berkembang liar di pasaran, tetapi ada jenis-jenis musik hiburan lain yang dikemas dengan suatu pertimbangan-pertimbangan idiologi estetik tertentu. Dan hal itu sekaligus dapat menjawab pertanyaan "Musik Industri tradisi mengapa harus 'leceh'?"

Karenan saya sangat yakin apabila dunia baru yang disebut dengan musik industri tersebut digeluti oleh para ahli dibidangnya secara profesional, sudah barang tentu akan menemukan sebuah bentuk kesenian karawitan Jawa Industri yang memiliki bobot dan karisma yang mampu menjadi acuan pasar.

Progresifitas Musik Industri Tradisi

Dalam dekade sekarang ini, keberadaan musik industri semakin marak. Menjamurnya media elektronik seperti radio, televisi, dan bahkan jaringan internet, dapat menjadikan lahan bagi para kreator kesenian khususnya musik. Mengingat hal tersebut kita dapat menyadari bahwa kegiatan yang menyangkut musik hiburan tidak hanya terpaku pada rekaman-rekaman saja, tetapi bentuk-bentuk lain seperti halnya ilustrasi, musik-musik iklan, bentuk individu yang mampu masuk dalam industri musik non tradisi

dan atau bahkan dapat juga dalam bentuk pagelaran komersial. Untuk lebih menjelaskan hal-hal tersebut diatas, dibawah ini sedikit dibahas beberapa tokoh yang sadar atau tidak sadar aktif dalam dunia musik industri, yaitu :

Narto Sabdo

Ketika kita mendengarkan "dagelan Mataraman" dari album-album komedian Basio, tentulah tidak akan lepas dengan salah seorang seniman karawitan ini. Karya-karya Ki Nartosabdo dalam album-album tersebut merupakan salah satu contoh mengenai progresifitas karawitan Jawa dalam kaitannya dengan sebuah bentuk dan gaya musik industri. Produk-produk karyanya dalam berbagai bentuk dan gaya mampu mewujudkan sebuah keberhasilan yang membanggakan.

Apabila kita mencoba mengkaji lebih dalam, karya-karya Nartosabdo tersebut akan terlihat "bentuk-bentuk" dan garap gending yang tidak terlalu meninggalkan induknya. Perubahan garap yang memfokuskan satu melodi menjadi pokok atau dominan di dalam satu kesatuan dengan instrumen lain yang mempunyai fungsi sebagai iringan (garap tersebut ada dalam palaran). Kesederhanaan melodi dan syair yang polos dan tegas juga menjadi salah satu ciri dari musik-musik populer atau hiburan. Kejelian dan kreatifitas Nartosabdo dalam membuat karya mampu menerobos pasar industri pada zamannya.

Yang perlu kita renungkan adalah perjalanan panjang kreatif Nartosabdo yang sempat berhenti atau tidak diteruskan oleh seniman-seniman tradisi yang lainnya, yang mana Narto sudah menemukan bentuk dan pasar yang cukup berarti dalam dunia industri.

Rahayu Supanggah

Seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa seniman yang satu ini sangat jeli merekayasa bunyi. Beliau sangat mampu membuat karya kreatifnya menjadi sebuah bentuk yang multi tafsir, dalam pengertian sebagai karya yang tergolong dalam seni musik murni maupun musik terapan. Karena pengalaman dan kemampuannya dalam Karawitan Rahayu Supanggah sangat paham tentang masalah-masalah kekaryaannya. Ia mampu menjadikan sebuah karya menjadi dua rupa yang berbeda sesuai dengan kebutuhannya.

Sepak terjangnya dalam berkomposisi mampu menempatkan karya-karyanya dalam suatu dunia kesneian yang bergengsi. Gaya dan bentuk karyanya yang sederhana namun mengandung satu karisma keIndonesiaan yang dominan. Perpaduan antar etnis sangat tampak mewarnai satu imajinasi dalam mewujudkan satu konsep kekaryaannya. Ide-ide kreatifnya sederhana namun mampu menyampaikan pesan yang akan dikemukakan.

Apabila kita mencoba mengamati lebih dalam karya Raheya Supanggah, akan terlihat bentuk-bentuk musik yang lebih mengacu pada suatu sifat kerakyatan, karena beliau mampu menempatkan satu melodi dominan dalam satu figura iringan yang bersifat pola-pola berbentuk motif ritme yang terjalin menjadi irama (seperti komposisi Keli). Ada juga yang digarap secara poliphonik, contoh komposisi Balambang (beberapa melodi mempunyai fungsi sejajar).

Karya kreatif Supanggah merupakan salah satu garap karya yang dapat diacu untuk membuat komposisi yang dapat digunakan sebagai produk-produk musik industri, karena secara tidak langsung komponis ini juga terjun dalam dunia kekaryaannya musik industri, dalam bentuk ilustrasi.

Penutup

Keinginan dan harapan tentang progresifitas dan inovasi karawitan Jawa dalam satu bentuk dan gaya industrial sudah banyak dikemukakan oleh beberapa seniman-seniman tradisi. Jadi tinggal bagaimana penyikapannya oleh seniman-seniman tradisi yang lain khususnya di lingkungan akademisi untuk dapat menemukan suatu bentuk dan gaya musik industri ini. Kepercayaan kita terhadap bias dari pengaruh musik industri terhadap karawitan tradisi merupakan salah satu jalan pelestarian. Saya sangat yakin apabila musik industri tradisi kita dikembangkan oleh seniman-seniman yang betul-betul menguasai dalam bidangnya, akan terbentuk suatu kesenian musik industri tradisi yang tidak akan meninggalkan idialis estetik dalam karya-karyanya, sehingga akan mampu membentuk pasar serta meningkatkan apresiasi pecinta musik industri tradisi yang lebih idialis dan tidak lagi dianggap leceh.

Mengingat dunia industri merupakan satu dunia diluar disiplin ilmu kesenian sudah barang tentu kita memerlukan para ahli dalam bidangnya yang nantinya dapat diajak bekerjasama untuk lebih mengembangkan dan menemukan suatu bentuk musik yang sesuai dengan selera pasar dan memiliki idiologi estetika.

Karena keterbatasan pengetahuan penulis terhadap karawitan Jawa maka tulisan ini sudah tentu jauh dari sempurna. Tetapi atas dasar kecintaan terhadap karawitan Jawa saya hanya bisa berharap tulisan ini mampu untuk menjadi sebuah wacana, syukur-syukur dapat menggelitik teman-teman seniman tradisi untuk bisa menyadari bahwa musik industri merupakan suatu kebutuhan seperti halnya koran dalam media informasi. Kecuali hal tersebut diharapkan juga karawitan Jawa mampu berbicara dalam kancah industrial yang lebih global. Semoga!!

KEPUSTAKAAN

Melvin Rader, Bertram Jessup. *Arti Nilai Dan Seni*. Terj. Drs. Johnny Prasetyo, Penerbit Dan tahun tidak ada.

Richard Leppert, Susan McClary
1987. *Music and Society, The politics of composition, performance and reception*. New York : Cambridge University Press.

Remi Sylado,
1991. *Musik Pop Indonesia : Suatu Kebebalan Sang Mengapa*. Dalam bunga rampai, *Seni Dalam Masyarakat Indonesia*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Supanggah, Rahayu.
2005. *Garap : Salah Satu Konsep Pendekatan/Kajian Musik Nusantara*. Dalam buku yang berjudul : *Menimbang Pendekatan Pengkajian dan Penciptaan Musik Nusantara*. Jurusan Karaswitan STSI Surakarta.

Smit van Waesberghe S.J.
1976. *Aestetika Musik*. Akademi Musik Indonesia Yogyakarta

Sigalingging, Uba Ingan.
1994. *Analisis Lagu "Jangan Sakiti Hatinya" Karya Rinto Harahap (Suatu Studi Tentang Musik Pop)*. Tugas Akhir Program Studi S.1 Seni Musik ISI Yogyakarta.

Wardi.
2001. *Karawitan Jawa Wacana Dalam Budaya Indonesia*. Dalam *Jurnal Keteg*. Volume No.1 Jurusan Karawitan STSI Surakarta.